

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan refleksi teologis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Pelolo Huhu Kebie* merupakan warisan budaya masyarakat Sabu yang memiliki makna lebih dari sekadar penuturan silsilah. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk menjaga identitas, memperkuat hubungan kekerabatan, serta meneruskan memori kolektif dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Melalui *Pelolo Huhu Kebie*, masyarakat Sabu mempertahankan kesadaran akan asal-usul keluarga dan membangun solidaritas yang menjadi dasar kehidupan bersama.

Dari perspektif teologi kontekstual, *Pelolo Huhu Kebie* dapat dipahami sebagai ruang di mana Allah berkarya di dalam sejarah kehidupan manusia. Penuturan silsilah tidak hanya mengingatkan masyarakat akan hubungan dengan para leluhur, tetapi juga menegaskan bahwa Allah senantiasa hadir dan bekerja dalam perjalanan sejarah keluarga, komunitas, dan umat-Nya. Oleh sebab itu, tradisi ini mengandung nilai-nilai teologis yang sejalan dengan iman Kristen, khususnya mengenai pentingnya mengingat karya Allah, memelihara persekutuan, serta meneruskan nilai-nilai iman kepada generasi berikutnya.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi *Pelolo Huhu Kebie* yang selama ini lebih banyak dilakukan dalam konteks kematian memiliki potensi untuk dimaknai secara lebih luas. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat dikembangkan dalam kehidupan bergereja sebagai sarana pendidikan iman, pembinaan keluarga, penguatan identitas

jemaat, serta pembentukan solidaritas sosial. Dengan demikian, tradisi *Pelolo Huhu Kebie* tidak perlu dipandang sebagai praktik budaya yang bertentangan dengan iman Kristen, melainkan sebagai kekayaan budaya lokal yang dapat direfleksikan secara kritis melalui terang Injil sehingga memberikan kontribusi positif bagi pelayanan gereja.

Bagi Jemaat GMIT Pulau Patmos Tulaika, tradisi *Pelolo Huhu Kebie* memiliki sumbangsih yang nyata dalam memperkuat kehidupan persekutuan, menumbuhkan penghargaan terhadap identitas budaya lokal, memperdalam pendidikan iman, serta mendorong pelayanan pastoral yang lebih kontekstual. Melalui pendekatan teologi kontekstual, gereja dipanggil untuk membangun dialog yang kreatif antara Injil dan budaya, sehingga nilai-nilai budaya yang selaras dengan firman Tuhan dapat dipelihara, dikembangkan, dan dimanfaatkan sebagai sarana kesaksian gereja di tengah masyarakat.

B. Usul dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Pelolo Huhu Kebie* sebagai suatu tinjauan teologi kontekstual terhadap makna Huhu Kebie dalam masyarakat Sabu serta sumbangsinya bagi Jemaat GMIT Pulau Patmos Tulaika, penulis mengajukan beberapa usul dan saran sebagai berikut.

Pertama, kepada Jemaat GMIT Pulau Patmos Tulaika beserta Majelis Jemaat diharapkan agar terus mengembangkan pelayanan yang kontekstual dengan memberikan ruang bagi pelestarian dan pemaknaan kembali tradisi *Pelolo Huhu Kebie* dalam terang iman Kristen. Gereja perlu memanfaatkan nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tersebut sebagai bagian dari pembinaan iman, pelayanan pastoral, pendidikan warga gereja, serta

penguatan kehidupan persekutuan, sehingga budaya lokal tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah dari kehidupan bergereja, melainkan sebagai sarana untuk menghadirkan Injil secara relevan dalam konteks masyarakat Sabu.

Kedua, kepada masyarakat Sabu, khususnya generasi muda, diharapkan agar tetap menjaga, melestarikan, dan mempelajari tradisi Huhu Kebie sebagai warisan budaya yang memiliki nilai historis, sosial, dan spiritual. Upaya pelestarian tersebut perlu dilakukan melalui pewarisan pengetahuan mengenai silsilah keluarga dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga identitas budaya masyarakat Sabu tetap terpelihara di tengah perkembangan zaman dan arus globalisasi.

Ketiga, gereja bersama tokoh adat dan tokoh masyarakat diharapkan dapat membangun kerja sama yang berkelanjutan dalam mendokumentasikan serta mengembangkan tradisi Huhu Kebie. Melalui kerja sama tersebut, nilai-nilai budaya yang sejalan dengan ajaran Kristen dapat terus dipelihara dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari kekayaan budaya dan identitas masyarakat Sabu.

Keempat, kepada lembaga pendidikan teologi dan para peneliti selanjutnya, diharapkan agar penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan kajian mengenai hubungan antara teologi dan budaya lokal. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas perspektif kajian, seperti teologi pastoral, liturgi, pendidikan Kristen, misi kontekstual, maupun antropologi teologi, sehingga pemahaman terhadap tradisi *Pelolo*

Huhu Kebie semakin komprehensif dan mampu memberikan kontribusi yang lebih luas bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia.

Akhirnya, penulis berharap agar hasil penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu teologi, tetapi juga menjadi salah satu dasar bagi gereja dan masyarakat untuk membangun dialog yang konstruktif antara iman Kristen dan budaya lokal. Dengan demikian, tradisi *Pelolo Huhu Kebie* dapat terus dipelihara sebagai warisan budaya yang bernilai sekaligus menjadi media yang memperkaya kehidupan bergereja, mempererat hubungan kekerabatan, dan memperkuat kesaksian gereja di tengah masyarakat.